

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu berhak mendapatkan Pendidikan. Pendidikan ibarat pondasi di dalam kehidupan yang harus dibangun sebaik mungkin. Pendidikan adalah bekal untuk seseorang menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi minat dan bakat yang ada di dalam diri manusia serta memberikan kecerdasan kepada individu dengan harapan individu tersebut dapat menjadi lebih baik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang mendefinisikan Pendidikan, berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk diterapkan kepada peserta baik Pendidikan dasar maupun Pendidikan tinggi ialah Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan (2). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga memfokuskan kepada pembentukan karakter warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pengetahuan umum khususnya di kalangan komunitas akademik Pendidikan Kewarganegaraan (*civic/citizenship education*). Pada umumnya, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk memberi edukasi kepada warga negara bagaimana menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan konstitusi UUD. Sejalan dengan Azis & Sapriya (2011, hlm. 28) mengatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga yang mengedepankan sikap tanggung jawab dalam ruang lingkup sosial dan tau akan hak dan kewajiban seorang warga negara bagaimana ia akan bertindak dalam menjadi seorang warga negara. Dengan tujuan agar warga negara memiliki sikap *socially sensitive, socially responsible, dan socially intelegince*.

Konsep-konsep pokok yang mencerminkan tujuan *Civic education* menurut Ahmad Sanusi (dalam Cholisin, 2004, hlm. 41) sebagai berikut:

- a. Konstitusi menjamin kehidupan Individu
- b. Bangsa melakukan pembinaan yang berpegang teguh pada konstitusi
- c. Pendidikan politik memberikan kesadaran kepada warga negara bagaimana seharusnya menjalankan kehidupan berpolitik
- d. Mendidik warga negara agar lebih mementingkan sikap tanggungjawab
- e. Mendahulukan kepentingan publik dibandingkan urusan pribadi.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memuat beberapa hal mengenai nilai karakter. (Branson dalam Winataputra & Budimansyah, ed, 2012: 35) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menghadapi kemajuan jaman dan tantangan jaman diharuskan mengembangkan *civic competences*. *Civic Competences* merupakan kompetensi kewarganegaraan dimana di dalamnya meliputi aspek-aspek yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Dengan terjalannya kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*), diharapkan dapat mencapai tujuan yaitu mewujudkan warga negara yang terlibat aktif dalam tatanan negara.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan aspek penting di dalam perkembangan individu. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sarana untuk menjadikan manusia seutuhnya. melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), warga negara dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai usaha untuk mempersiapkan dirinya untuk menghadapi tantangan masyarakat yang lebih luas. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah menghasilkan warga negara yang peduli, partisipatif, dan kompeten yang akan memberikan kontribusi kepada perkembangan masyarakat maupun negara menurut (Adams dkk. dalam Hendita, 2018, hlm. 27).

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan warga negara yang baik memiliki aspek yang dapat dilihat dari individu itu sendiri. Aulia dan Arpan (2019, hlm. 2) mengatakan bahwa aspek tersebut ialah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter

kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengetahuan kewarganegaraan memiliki kaitan dengan apa yang diketahui oleh warga negara. Keterampilan kewarganegaraan dalam suatu negara dapat dilihat bagaimana *skill* dari warga negara. Dan karakter kewarganegaraan merupakan karakter dari individu yang mencerminkan ia sebagai warga negara yang baik.

Citizenship education merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mencakup pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah, seperti yang terjadi di lingkungan keluarga, dalam organisasi/komunitas, dan dalam media. Pendidikan Kewarganegaraan dalam domain sosio-kultural memiliki kaitan dengan pemberdayaan masyarakat di luar pendidikan formal. Soekanto (2004, hlm. 3) menyatakan bahwa Sosio-Kultural merupakan suatu proses yang memiliki kaitan dengan hubungan antara manusia dan kebudayaan. Dimana proses tersebut menyangkut tingkah laku manusia dan diatur oleh manusia itu sendiri sehingga terjadi proses saling mengikat antara unsur-unsur kebendaan dan spiritual.

Sejalan dengan pendapat Sapriya (dalam Aulia dan Arpan, 2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa dimensi sosio-kultural merupakan program dari Pendidikan Kewarganegaraan yang dikembangkan untuk pembinaan warganegara yang ada di lingkungan masyarakat tertentu di luar dari program sekolah atau Lembaga formal. Dimensi sosio-kultural ini dapat berkembang di lingkungan masyarakat yang yang pluralis baik tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, kepentingan, bahkan cita-cita. Sejalan dengan konsep Aulia dan Arpan (2019, hlm. 10) Pendidikan kewarganegaraan sebagai sosio kultural memang telah sedang berjalan di masyarakat. Namun pelaksanaan dari program tersebut setidaknya ada dua bentuk, yakni yang disengaja sebagai program pendidikan sehingga menimbulkan dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan yang tidak disengaja yang hasilnya dapat dikategorikan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) dari sebuah kegiatan.

Pembinaan masyarakat disini maksudnya adalah bagaimana peran Komunitas *Save Street Child* di kota Palembang dapat memberikan pembinaan Kompetensi Kewarganegaraan terhadap anak jalanan yang ikut tergabung dalam Komunitas *Save Street Child*. Pembinaan kepada masyarakat khususnya anak jalanan merupakan bagian dari pendidikan nonformal dan memegang peranan

penting dalam perkembangan pengetahuan seorang anak. Karena pembinaan ini dilakukan di lingkungan masyarakat dan dilakukan di luar program sekolah maka penelitian ini masuk ke dalam kategori dimensi Sosio-kultural.

Penelitian ini menggunakan teori Republikanisme dari dimensi Pendidikan Kewarganegaraan. Dimana menurut Dagger (dalam Tunner B dan Isin, 2002, hal. 37) teori republikanisme menempatkan kebebasan warga negara kepada perlindungan yang berasal dari negara berdasarkan pada hukum dan ciri-ciri dari teori republikanisme menurut Kartal (2001, hal. 65) ialah menjunjung tinggi hak karena hak merupakan jaminan perlindungan dalam melindungi kepentingan pribadi atau publik. Sesuai dengan kenyataannya, bahwa anak jalanan sudah seharusnya tidak memiliki *mindset* bahwa pendidikan itu tidak lah penting. Di umur mereka yang seharusnya mengemban pendidikan, namun pada kenyataannya mereka mencari nafkah dan menghabiskan waktu di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga peneliti menggunakan strategi pemberdayaan anak jalanan dengan pendekatan *Centre Based*. Pendekatan *Centre Based* merupakan penanganan yang dilakukan di sebuah Lembaga/komunitas. Anak-anak dalam program ini adalah anak-anak yang ditampung dan diberi pelayanan di komunitas *Save Street Child* di kota Palembang. Di komunitas itulah para *volunteer*/tenaga pengajar memberikan pembinaan kepada anak jalanan yang tergabung di dalam komunitas *Save Street Child* mengenai kompetensi kewarganegaraan.

Pemahaman konsep kewarganegaraan kepada anak dapat dimulai dari usia 8 sampai dengan 11 tahun Waterson dan Moffa (2016, hlm. 4). Usia 8 sampai dengan 11 tahun bisa dikategorikan masuk ke dalam jenjang Pendidikan Dasar (SD). Usia anak di Pendidikan Dasar masih tergolong anak-anak sehingga usia tersebut sangat tepat jika ingin memperkenalkan kepada anak-anak mengenai pembentukan karakter warga negara yang baik. Dan juga pada usia 8 sampai 11 tahun menjadi pondasi untuk mengembangkan *civic competences* yang ada di dalam diri anak tersebut. Tinggal bagaimana Pendidikan, keluarga, dan lingkungan nya mendukung perkembangan anak tersebut. Agar dapat menghasilkan pondasi yang kuat untuk bekal mereka menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk membangun pondasi seseorang mengenai bekal di masa yang akan datang, seharusnya memang sejak individu tersebut masih termasuk dalam kategori anak-anak. Anak-anak yang masih dibawah 18 tahun masih termasuk kategori Anak-anak. Berdasarkan Pasal 2 KUHP menyatakan “Anak yang ada di dalam kandungan seorang perempuan dianggap sebagai telah lahir, setiap kali kepentingan anak menghendaknya. Bila telah mati sewaktu dilahirkan, dia dianggap tidak pernah ada”. Artinya anak sudah termasuk ke dalam subjek hukum. Dimana jika sudah termasuk ke dalam subjek hukum itu artinya ada hak-hak yang harus dipenuhi. Anak-anak belum banyak terkontaminasi oleh kenakalan remaja, pergaulan bebas, tawuran, dan permasalahan remaja lainnya. Idealnya seorang anak masih dianggap anak kecil oleh orang dewasa. Seorang anak yang masih belum banyak tau akan hal di dunia. Yang masih sangat membutuhkan bimbingan oleh orang tua nya. Dikarenakan seorang anak tersebut masih termasuk kategori belum cukup umur.

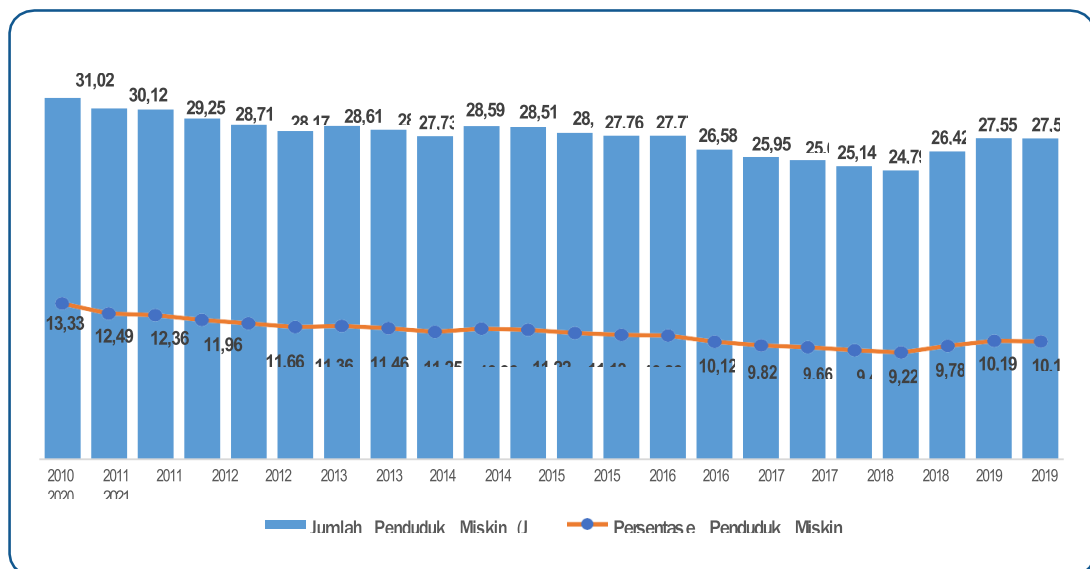
Tetapi, berbeda dengan anak jalanan. Anak jalanan statusnya sama dengan anak lainnya secara fisik dan psikis pun sama. Yang membedakan mereka terletak pada keadaan. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (6) berbunyi “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Anak jalanan memiliki keadaan yang sangat mengkhawatirkan dimana anak jalanan belum termasuk menjadi kategori orang dewasa, tetapi anak jalanan ini menghabiskan sebagian waktu mereka untuk melakukan aktifitas di jalananan demi mendapatkan uang guna untuk mempertahankan hidupnya dan juga keluarga mereka di rumah. Secara psikologis menurut Khoirunnisa (2020, hlm. 31) anak jalanan adalah seorang anak yang belum cukup umur dan belum memiliki cukup mental dan emosional yang kuat untuk bergabung dengan dunia jalanan yang keras dan sering memberikan pengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Anak sebagai generasi penerus bangsa yang sudah seharusnya kita jaga dan sangat membutuhkan perlindungan oleh pendidik, lingkungan, dan keluarga mereka. Dimana ketiga aspek tersebut merupakan penentuan bagaimana anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan usia mereka masing-masing sejalan dengan pendapat (Suyanto, 2013, hlm. 22).

Tabel 1.1 Jenis Permasalahan Sosial menurut Jenis di Palembang

Kab/Kota	Anak Terlantar	Tuna Sosial	Anak Nakal	Pengemis	Gelandangan
Palembang	262 orang	50 orang	86 orang	95 orang	38 orang

Sumber: Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan tabel di atas yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (2020) bahwa jumlah anak terlantar di Kota Palembang adalah sejumlah 262 jiwa. Permasalahan lainnya muncul dari pandangan masyarakat mengenai anak jalanan. Anak jalanan dikenal oleh masyarakat adalah anak yang memiliki karakter tidak baik, kasar, tidak memiliki moral, dan dekat sekali dengan hal-hal yang berbau kriminal. Namun, pada kenyataannya mereka tidaklah seburuk apa yang di bayangkan oleh masyarakat selama ini. Anak jalanan walaupun mereka hidup di jalanan tetapi anak jalanan sama seperti seorang anak lainnya. Mereka memiliki perasaan dan tentu saja mereka memiliki cita-cita ingin menjadi orang sukses dan dapat menjadi generasi penerus bangsa. Jika mereka disuruh memilih, tidak ada satu orang pun yang memiliki keinginan untuk menjadi anak jalanan. Tetapi keadaan lah yang memaksa mereka untuk menjadi seorang anak jalanan. Rata-rata seorang anak menjadi anak jalanan penyebab nya oleh keadaan ekonomi.

**Gambar 1.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Sumatera Selatan**

Periode Maret 2010–Maret 2021

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) menjelaskan bahwa jumlah masyarakat yang kurang mampu atau penduduk miskin pada periode Maret 2010 – Maret 2021, tingkat kemiskinan di Indonesia menurun, baik dari sisi jumlah maupun persentase, perkecualian pada September 2013, Maret 2015, Maret 2020, dan September 2020. Kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode September 2013 dan Maret 2015 dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Sementara itu, kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode Maret 2020 dan September 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Perkembangan tingkat kemiskinan Maret 2010 sampai dengan Maret 2021 disajikan pada Gambar 1.

Permasalahan soal kemiskinan ini bukan lah sesuatu yang baru, tetapi sudah menjadi hal yang sangat lumrah yang berada di tengah-tengah permasalahan masyarakat. Nazara (2007, hlm. 8) mengatakan bahwa:

“Poor” here means lacking most or all of these assets and capabilities: Material assets, Bodily health, Bodily integrity, Emotional integrity, Respect and dignity, Social belonging, Cultural identity, Imagination, information, and education, Organizational capacity, Political representation and accountability.

Kemiskinan ditandai dengan individu yang tidak memiliki aset atau kekayaan dan juga kemampuan dalam segi apapun. Penyebab kemiskinan tentu saja memiliki banyak faktor yaitu faktor Pendidikan, faktor jenis pekerjaan, faktor gender, faktor terhadap akses pelayanan Kesehatan, dan faktor infrastruktur dan lokasi geografis menurut (World Bank, 2006).

Ditambah lagi Pada akhir tahun 2019, masyarakat menjadi resah akibat munculnya virus baru, yaitu Corona (Covid-19). Yang terkena dampak oleh Virus Corona (Covid-19) ini selain mengganggu Kesehatan individu di sisi lain juga berdampak kepada kondisi rumah tangga khususnya ekonomi rumah tangga. Sri Mulyani sebagai Menteri keuangan mengataka Visa On Arrival (2021) “Kita di Indonesia, harus memusatkan perhatian pada Pertama, kesehatan dan masalah kemanusiaan harus ditangani. Kedua, menjamin kondisi masyarakat terutama jaring pengaman sosial kepada masyarakat terbawah”. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan mengalami penurunan. Tidak sedikit jumlah masyarakat yang terkena PHK, hilangnya pekerjaan individu yang

membuat kebutuhan hidup menjadi tidak tercukupi, Akibatnya angka kemiskinan di Indonesia meningkat Kembali.

Tabel 1.2
Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau Tahun 2021

Pulau	Persentase Penduduk Miskin (%)			Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)		
	Perkotaan	Perdesaan	Total	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	8,77	11,26	10,15	2 324,87	3 739,43	6 064,30
Jawa	8,06	12,91	9,67	8 213,12	6 540,31	14 753,43
Bali dan Nusa Tenggara	8,95	18,12	13,84	640,22	1 477,71	2 117,93
Kalimantan	4,67	7,44	6,09	375,73	634,95	1 010,68
Sulawesi	5,88	13,34	10,29	477,95	1 570,00	2 047,95
Maluku dan Papua	5,63	28,50	20,66	144,69	1 403,79	1 548,48
Indonesia	7,89	13,10	10,14	12 176,58	15 366,19	27 542,77

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, permasalahan di Indonesia yang sudah menjadi masalah global yaitu kemiskinan. Angka kemiskinan yang semakin meningkat dan tersebar di setiap pulau. Ditambah lagi munculnya Virus Corona (Covid-19) yang membuat angka kemiskinan menjadi naik. Banyak masyarakat yang terkena dampak Pandemi Covid-19. Masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat di PHK, kehilangan orang-orang yang disayangi akibat terkena Virus Covid-19. Banyak dampak yang diberikan oleh virus Covid-19 ini kepada masyarakat. Hal itu juga yang menyebabkan anak jalanan semakin merajalela. Keadaan yang memaksa mereka untuk turun ke jalan demi mencari sesuap nasi untuk menyambung hidup mereka dan keluarga. Tidak pandemic saja anak jalanan sudah merajalela apalagi ditambah oleh efek Pandemi Covid-19. Belum lagi penilaian masyarakat yang selalu negatif dalam menilai anak jalanan. Keadaan ekonomi dan lingkungan juga bisa menjadi faktor pandangan negatif mengenai anak jalanan. Menurut antarnews menyebutkan bahwa menurut pendataan terkini yang dilakukan KPM Dewi Sartika, 70 persen anak jalanan di Kota Palembang putus sekolah dikarenakan kendala biaya. Karena mereka sebagian besar turun ke jalan untuk mencari nafkah dengan mengamen atau mengemis di jalanan.

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 3 yang berbunyi Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Tidak semua anak mendapatkan keberuntungan mempunyai keluarga yang utuh dan dibesarkan di lingkungan yang baik. Masih banyak anak-anak yang terlantar di sekitar kita.

Anak jalanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Supartono (2004, hlm. 19):

- 1). Anak jalanan yang pertama yaitu anak jalanan yang berasal dari rantauan. Artinya anak tersebut bukan penduduk asli daerah yang ia tempati dan biasanya anak jalanan ini berpindah-pindah dari kota satu ke kota lainnya.
- 2). Anak jalanan yang bekerja di jalanan. Artinya anak jalanan seperti ini merupakan penduduk asli daerah yang ia tempati. Masih memiliki keluarga, hanya saja ia memilih bekerja di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menyambung hidup.
- 3). Anak jalanan asli. Artinya anak jalanan yang menghabiskan waktu mereka sehari-hari di jalanan dan memang berasal dari keluarga gelandangan.

Merujuk pada UU No. 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak Pasal 55 ayat (1-4) menyebutkan bahwa:

- 1). Pemerintah wajib menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, baik dalam lembaga maupun luar Lembaga
- 2). Penyelenggara pemeliharaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat dilakukan oleh lembaga masyarakat
- 3). Untuk menyelenggarakan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.

Seperti yang sudah diatur di Undang-undang mengenai pemeliharaan dan perawatan anak jalanan. Beranjak dari faktor-faktor yang sudah dijelaskan di atas, terdapat sesuatu yang *urgent* untuk ditindaklanjuti. Terdapat sekelompok masyarakat yang tergerak hatinya untuk peduli terhadap keadaan anak jalanan yang memprihatinkan dan sekelompok masyarakat disini ingin memberdayakan anak

jalan. Salah satu komunitas yang bergerak di bidang ini adalah komunitas *Save Street Child*.

Kepedulian individu di dalam membangun kembali kebersamaan, saling memahami, dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyatukan kembali masyarakat yang terkotak-kotak di dalam ruang lingkup budayanya sendiri. Lingkungan sosial masyarakat sangat membutuhkan banyak tenaga potensial untuk mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Pelopor di dalam masyarakat untuk membawa perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang merupakan hal yang sangat penting. Sekecil apapun usaha positif yang dilakukan akan bermanfaat tidak hanya bagi diri pribadi melainkan bagi masyarakat luas. Masyarakat yang hanya diam dan tidak melakukan sebuah terobosan-terobosan penting, maka lingkungan masyarakat tersebut tidak akan mengalami perkembangan apapun. Program positif dan membawa perubahan yang signifikan harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi masyarakat guna memperkuat *interactions and connections*. Purdey (dalam Adha, dkk, 2018) menjelaskan bahwa kegiatan *volunteering* adalah upaya untuk menciptakan kondisi saling belajar dan menghasilkan manfaat bagi *volunteer* itu sendiri dan lingkungan.

Save Street Child merupakan sebuah komunitas yang berdiri secara *independent* dimana komunitas *Save Street Child* ini memiliki kepedulian terhadap permasalahan anak jalanan. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial yang di dalamnya terdapat interaksi antar individu dari berbagai lingkungan, memiliki ketertarikan, kebiasaan, kepercayaan, kebutuhan, dan tujuan yang sama Annet (2014, hlm. 53). Latar belakang komunitas ini berdiri dikarenakan keprihatinan mereka terhadap minimnya kepedulian anak-anak jalanan terhadap Pendidikan. *Save Street Child* didirikan oleh Shei Latiefah, dia mendirikan *Save Street Child* ini sebagai wadah bagi kaum muda untuk berbagi. Karena tugas manusia terdidik adalah saling mendidik manusia lainnya dan berbagi ilmu satu sama lain maka dari itu *Save Street Child* dibentuk. Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa yang keberadaannya harus dilindungi dan diperhatikan khususnya anak jalanan. Tujuan *Save Street Child* ini adalah meningkatkan kesejahteraan anak-anak jalanan dalam aspek Pendidikan, pemberdayaan

kreatifitas dan pengembangan watak/karakter mereka. Jadi *Save Street Child* ini selain melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dan juga mengembangkan program seni dan rekreasi seperti tamasya, mengadakan bakti sosial bersama komunitas lainnya.

Save Street Child berdiri sejak 23 Mei 2011 mengutip dari *Save Street Child* (2021). Awalnya *Save Street Child* ini hanya ada di kota-kota besar seperti Palembang, Malang, dan Surabaya. Seiring berjalannya waktu dan banyak masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan maka *Save Street Child* sudah hadir di beberapa cabang kota lain yaitu Palembang, Jogjakarta, Medan, Makassar, Padang, Madura, Jember, Malang, Blitar, Pasuruan, Semarang, Solo, Mojokerto, dan Batam. Walaupun komunitas *Save Street Child* ini bergerak secara independen, tetapi besar harapan para pendiri komunitas *Save Street Child* ini mendapatkan perhatian dan dukungan dari *stakeholder* terkait khususnya dari pihak pemerintah. Walaupun komunitas *Save Street Child* ini tidak mampu membebaskan permasalahan anak jalanan, setidaknya komunitas *Save Street Child* ini bisa meringankan beban pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak jalanan.

Lingkungan sosial masyarakat sangat membutuhkan banyak tenaga potensial untuk mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Pelopor di dalam masyarakat untuk membawa perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang merupakan hal yang sangat penting. Sekecil apapun usaha positif yang dilakukan akan bermanfaat tidak hanya bagi diri pribadi melainkan bagi masyarakat luas. Masyarakat yang hanya diam dan tidak melakukan sebuah terobosan-terobosan penting, maka lingkungan masyarakat tersebut tidak akan mengalami perkembangan apapun. Program positif dan membawa perubahan yang signifikan harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi masyarakat guna memperkuat *interactions and connections*.

Program yang ada di dalam Komunitas *Save Street Child* ini berfokus pada keterlibatan *volunteer* dan partisipan pada setiap program. Pada prinsipnya, kegiatan kesukarelaan bersifat bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan atau mendapatkan imbalan apapun (Purdey 2017; Adha et al., 2018a; Adha et al.,

2018b). Keterlibatan *volunteer* adalah elemen penting di dalam sebuah *event/program* (Hallmann Harms, 2012; Adha, 2019). Secara umum, generasi muda saat ini sangat tertarik untuk berperan serta di dalam kegiatan kesukarelaan di dalam lingkungan masyarakat. Kesempatan untuk *voluntary work* saat ini terbuka luas, jenis kegiatan yang beragam, dan anak-anak muda bebas memilih jenis *volunteering* yang ingin diikuti (Packham, 2008; Adha, 2019).

Komunitas *Save Street Child* ini dapat memilih dengan cara apa para pengajar (*volunteer*) memberikan ilmunya kepada anak-anak. Selain itu juga *volunteer* yang ikut tergabung di *Save Street Child* diajak untuk menjadi donatur untuk berinvestasi kepada komunitas *Save Street Child*. Hasil dari donatur para *volunteer* juga akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sehari-hari di *Save Street Child*. Para *volunteer* di *Save Street Child* ini memiliki kelas untuk mengajar yang sudah disediakan sebelumnya. Tetapi dikarenakan yang diajarkan ini adalah anak-anak yang memiliki latar belakang di jalanan maka kebanyakan para pengajar (*volunteer*) ini mengajak mereka bermain sambil belajar di dekat tempat mereka mencari penghasilan (jalanan). Karena para pengajar (*volunteer*) memiliki keyakinan bahwa proses belajar mengajar akan lebih menyenangkan jika dilakukan di tempat yang terbuka sehingga anak-anak bebas berekspresi dan mengembangkan kreatifitas mereka. Karena jalanan adalah tempat sehari-hari mereka menghabiskan waktu maka dari itu para pengajar (*volunteer*) lebih memilih melaksanakan pembelajaran di luar kelas (ruangan terbuka).

Nilai-nilai keterlibatan secara individual dan *volunteer*

Peran	Intensitas Komunikasi	Intensitas Kolaborasi
Individual	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hanya dengan orang-orang tertentu, dan berkomunikasi dalam tataran keluarga. ➤ Jarang berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Partisipasi pada kegiatan sekolah dan kampus ➤ Sekali atau dua kali terlibat di dalam kegiatan sosial.
<i>Volunteer</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Diskusi mempersiapkan aktivitas kelompok. ➤ Secara rutin menanggapi update informasi melalui <i>volunteer group chat</i>. ➤ Memberikan tanggapan positif di media sosial instagram. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terlibat pada berbagai kegiatan sosial di masyarakat. ➤ Bekerja bersama memunculkan motivasi dan tanggung jawab yang kuat. ➤ Memiliki komitmen yang kuat untuk kolaborasi.

Sumber : Adha, dkk (2018).

Para pengajar (*volunteer*) ini ketika sudah masuk ke dalam komunitas *Save Street Child* maka akan diberikan bekal pelatihan sederhana tentang karakteristik anak jalanan dan cara mengajar yang berlandaskan pertemanan dan permainan. Sehingga, anak-anak tersebut dapat merasakan kenyamanan dan bebas berekspresi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Karena tidak semua para pengajar (*volunteer*) ini memiliki latar belakang yang berasal dari tenaga pendidik. Dan juga belum tentu semua pengajar yang bergabung sudah memiliki pengalaman yang banyak mengenai cara mengajar anak-anak khususnya anak jalanan. Maka dari itu pihak *volunteer* memberikan bekal pelatihan sederhana sebelum mereka turun ke lapangan dan langsung mengajar anak-anak jalanan.

Tim pengajar (*volunteer*) yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di *Save Street Child* ini bersifat sukarela. Tidak ada paksaan sedikitpun terhadap masyarakat untuk bergabung ke dalam komunitas *Save Street Child*. Terdapat beberapa subjek dalam komunitas *Save Street Child* yaitu membaca, menulis, berhitung, hingga keterampilan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh masing-masing individu. Mereka juga diajarkan untuk menjual hasil karya mereka sendiri agar mendapat penghasilan tambahan untuk keluarga ataupun diri mereka sendiri. Karena mengingat umur mereka masih anak-anak dibawah usia 18 tahun.

Kegiatan yang dilakukan *Save Street Child* cabang Kota Palembang ialah setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Di *Save Street Child* Palembang ini biasanya hari jumat melakukan kegiatan yang Bernama Jumat bersih, jumat bersih adalah para *volunteer* mengajak anak-anak untuk melakukan pembersihan di sekitar tempat mereka melangsungkan proses belajar mengajar. Biasanya pembersihan nya dilakukan di kota Palembang tepatnya di perempatan Buah Batu – Soekarno Hatta. Tujuan dilaksanakannya kegiatan Jumat bersih ini adalah untuk melatih mereka agar peduli lingkungan, mengajarkan pula bahwa bersih itu dapat membuat kita nyaman. Selanjutnya di hari sabtu, disinilah proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Seperti membaca, menulis, berhitung, bercerita, bermain sambil belajar, dll. Dan di hari minggu adalah Minggu keluarga. Minggu keluarga adalah kegiatan *sharing* dengan tim pengajar (*volunteer*). Atau bisa juga mengajarkan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan yaitu membuat

prakarya dari ilmu yang telah di dapatkan pada hari sabtu kemarin. Biasanya minggu keluarga ini dilaksanakan di Sukawinatan, Palembang.

Meskipun komunitas *Save Street Child* ini sudah terhitung berdiri sejak lama. Tetap ada kendala dalam penerapan pembelajaran. Kendala/permasalahan yang dialami ialah merubah *mindset* anak-anak jalanan untuk lebih memprioritaskan Pendidikan dan juga doktrin lingkungan. Karena latar belakang anak-anak yang ikut bergabung di komunitas *Save Street Child* adalah anak jalanan maka rata-rata anak jalanan itu memiliki *mindset* bahwa mereka lebih fokus untuk mencari uang di jalanan dan justru mengabaikan pentingnya Pendidikan. Karena pada dasarnya mereka lebih dulu mengenal bekerja di jalanan daripada mengemban Pendidikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 7 Januari 2022 di komunitas *Save Street Child* kota Palembang di jalan Sukawinatan, Sukarame. Diketahui bahwa anak jalanan yang tergabung ke dalam komunitas *Save Street Child* berdomisili di sekitaran tempat singgah komunitas *Save Street Child* di kota Palembang. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti ialah kondisi ideal serta problematika bahwa masih banyak anak jalanan yang menganggap pendidikan itu tidak penting, di usia mereka yang seharusnya mereka mengemban ilmu pendidikan namun kenyataannya mereka mencari nafkah di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Harapannya pendidikan dapat menjadi perhatian pemerintah agar dapat menghimbau masyarakat mengenai pentingnya pendidikan dan memberi pemahaman kepada masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu yang memiliki permasalahan ekonomi sehingga mereka tereduksi akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah Pertama, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam usaha untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan merupakan pondasi dalam kehidupan seseorang untuk bekal individu tersebut dalam menjalani kehidupan. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan dirinya. Individu berhak mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka dari itu peneliti ingin memberikan gambaran

mengenai betapa pentingnya pendidikan itu ditanamkan pada diri seorang Individu. Khususnya anak jalanan yang tergabung di komunitas *Save Street Child* di kota Palembang. Mengingat anak jalanan yang memiliki *mindset* bahwa pendidikan itu tidak penting. Mereka lebih tertarik untuk mencari uang dibandingkan mengemban pendidikan. Karena mereka lebih dulu mengenal dunia jalanan dibanding dunia pendidikan.

Kedua, berbicara soal pendidikan. Menurut UU No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan masuk ke dalam mata pelajaran yang wajib untuk diterapkan sejak dari Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Karena di dalam Pendidikan Kewarganegaraan membahas mengenai Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competences*). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) juga memfokuskan kepada pembentukan karakter warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter yang baik. Kompetensi Kewarganegaraan (*civic competences*) di dalam ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek yaitu Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Sebagai warga negara yang memiliki kemampuan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan Kepribadian (*disposition*). Terlebih lagi mengenai *civic participation* yakni kemampuan untuk berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang perilakunya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Lingkungan sosial masyarakat sangat membutuhkan banyak tenaga potensial untuk mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis di masa depan. Pelopor di dalam masyarakat untuk membawa perubahan lingkungan masyarakat menjadi lebih baik dan berkembang merupakan hal yang sangat penting. Sekecil apapun usaha positif yang dilakukan akan bermanfaat tidak hanya bagi diri pribadi melainkan bagi masyarakat luas. Masyarakat yang hanya diam dan tidak melakukan sebuah terobosan-terobosan penting, maka lingkungan masyarakat tersebut tidak akan mengalami perkembangan apapun. Program positif dan membawa perubahan yang signifikan

harus dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal bagi masyarakat guna memperkuat *interactions and connections*.

Program yang ada di dalam Komunitas *Save Street Child* ini berfokus pada keterlibatan *volunteer* dan partisipan pada setiap program. Pada prinsipnya, kegiatan kesukarelaan bersifat bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan atau mendapatkan imbalan apapun (Purdey 2017; Adha et al., 2018a; Adha et al., 2018b). Keterlibatan *volunteer* adalah elemen penting di dalam sebuah *event/program* (Hallmann Harms, 2012; Adha, 2019). Secara umum, generasi muda saat ini sangat tertarik untuk berperan serta di dalam kegiatan kesukarelaan di dalam lingkungan masyarakat. Kesempatan untuk *voluntary work* saat ini terbuka luas, jenis kegiatan yang beragam, dan anak-anak muda bebas memilih jenis *volunteering* yang ingin diikuti (Packham, 2008; Adha, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada *civic skill* yang di dalamnya terdapat *civic participation*. *Civic participation* merupakan kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab. Partisipasi dalam hal ini adalah mampu memberikan peran dan kontribusi terhadap perubahan sosial kearah masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui kompetensi apa saja yang dikembangkan kepada anak-anak, khususnya anak jalanan yang ada di komunitas *Save Street Child* di Kota Palembang melalui program yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Apakah Komunitas *Save Street Child* dapat memberikan pengaruh yang baik kepada anak-anak jalanan yang tergabung dengan Komunitas *Save Street Child*. Dan bagaimana anak-anak jalanan tersebut setelah di bina oleh Komunitas *Save Street Child*.

Ketiga, berdasarkan data yang di dapat dari dinas sosial kota Palembang bahwa jumlah anak terlantar/jalanan di kota Palembang berjumlah 262. Komunitas *Save Street Child* ini dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap nasib masa depan anak jalanan. Anak jalanan ini masih berusia dibawah 18 tahun, dimana mereka seharusnya duduk di bangku sekolah dan mengemban pendidikan. Tetapi berbeda dengan anak jalanan. Anak jalanan disini justru dengan umur mereka yang masih tergolong anak-anak justru mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga nya. Karena latar belakang

ekonomi lah yang membuat mereka menjadi turun ke jalan melakukan aktifitas di jalanan yaitu mencari uang. Dan juga anak jalanan yang sudah terbiasa dengan kehidupan di jalanan sudah memiliki *mindset* bahwa pendidikan itu tidak penting. Mereka lebih tertarik untuk mencari nafkah di jalanan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran komunitas *Save Street Child* ini dalam mengubah *mindset* anak jalanan yang tadinya tidak memprioritaskan pendidikan menjadi memprioritaskan pendidikan meskipun disamping itu mereka harus tetap bekerja. Dan peneliti ingin mengetahui bagaimana kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yang ada di dalam diri anak-anak jalanan yang tergabung dengan komunitas *Save Street Child* di kota Palembang.

Dari *novelty*/keterbaruan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana peran komunitas *Save Street Child* dalam upaya pembinaan kompetensi kewarganegaraan anak-anak jalanan di kota Palembang. Sehingga penelitian ini mengangkat judul penelitian yaitu **“PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM UPAYA PEMBINAAN KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN DI KOTA PALEMBANG.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian baik secara umum maupun secara khusus. Adapun rumusan masalah secara umum yang menjadi fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana Peran Komunitas *Save Street Child* Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Kewarganegaraan di Kota Palembang?”

Kemudian rumusan masalah secara khusus agar penelitian yang dilakukan lebih operasional dan dapat dikaji secara terfokus. Untuk itu yang menjadi rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk dan pembinaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* di kota Palembang dalam pembinaan kompetensi kewarganegaraan?
- 1.2.2 Bagaimana kompetensi kewarganegaraan yang dibentuk dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* di kota Palembang?

1.2.3 Bagaimana strategi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* dalam melakukan pembinaan kompetensi kewarganegaraan di kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan di atas, yang menjadi acuan bagi peneliti untuk membagi tujuan dari penelitian ini ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan menelaah Peran Komunitas *Save Street Child* Dalam Upaya Pembinaan Kompetensi Kewarganegaraan di Kota Palembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain itu, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk:

1.3.2.1 Mengidentifikasi bentuk pembinaan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* di kota Palembang.

1.3.2.2 Mendeskripsikan proses pembinaan kompetensi kewarganegaraan yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* di kota Palembang.

1.3.2.3 Menjelaskan strategi yang dilakukan oleh komunitas *Save Street Child* dalam melakukan pembinaan kompetensi kewarganegaraan di kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis, kebijakan, praktis, maupun isu aksi sosial, yaitu:

1.4.1 Segi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil kontribusi dalam pembinaan kompetensi kewarganegaraan khususnya bagi anak jalanan melalui komunitas *Save Street Child*. Secara eksplisit manfaat penelitian ini adalah (a) memberikan gambaran bagaimana peran komunitas *Save Street Child* dalam upaya pembinaan kompetensi kewarganegaraan (b) mengetahui bagaimana gambaran mengenai kompetensi kewarganegaraan yang ada di dalam komunitas *Save Street Child* di kota Palembang (c) menghadirkan bentuk program yang digunakan oleh komunitas *Save Street Child* kota Palembang dalam upaya pembinaan kompetensi kewarganegaraan.

1.4.2 Segi Kebijakan

Secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan menjadi rekomendasi, yaitu: (a) bisa menjadi acuan oleh pemangku kebijakan dalam melaksanakan tugasnya dan membuat sebuah konsep serta menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan terkait dengan pembinaan kompetensi kewarganegaraan (b) bisa memberikan informasi bagi masyarakat sekitar dan memberikan gambaran bagaimana upaya pengembangan kompetensi pendidikan kewarganegaraan.

1.4.3 Segi Praktis

Secara praktis, penelitian ini ditujukan kepada beberapa komponen, yaitu:

1.4.3.1 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan mampu memahami upaya kompetensi kewarganegaraan sehingga dapat mengawasi praktik yang tidak sesuai dengan kebijakan yang sudah dibuat khususnya terkait komunitas *Save Street Child* di kota Palembang.

1.4.3.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bagi seluruh masyarakat dapat merubah *mindset* negatif mengenai anak jalanan dan memberikan kepedulian kepada anak jalanan sehingga mereka mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya.

1.4.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi suatu pembelajaran untuk melanjutkan ke penelitian selanjutnya dan menambah wawasan keilmuan tentang peran komunitas *Save Street Child* dalam upaya pembinaan kompetensi kewarganegaraan.

1.4.4 Segi Isu Aksi Sosial

Secara isu aksi sosial, penelitian ini mampu merefleksikan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap *mindset* anak jalanan yang selama ini negatif, dapat mengetahui bagaimana upaya pengembangan kompetensi pendidikan kewarganegaraan melalui komunitas *Save Street Child* di Kota Palembang. Dan anak jalanan dapat mengemban pendidikan sekaligus mendapat perlindungan dari masyarakat sekaligus pemerintah sesuai dengan aturan yang berlaku seperti Undang-Undang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis meliputi beberapa struktur organisasi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II: Kajian Pustaka, dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari berbagai referensi maupun sumber literatur yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan dan bela negara. Selain itu disajikan juga berbagai penelitian terdahulu yang menjadi bukti empiris dan ilmiah bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III: Metode Penelitian, dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi desain penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi hasil penelitian di lapangan serta pembahasan hasil penelitian melalui cara menganalisis dan membahas data tersebut dengan menggunakan teori-teori yang mendukung yang telah disajikan dalam kajian Pustaka, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian yang diteliti.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini disajikan beberapa subbab yang meliputi kesimpulan umum dan kesimpulan khusus, implikasi penelitian, serta rekomendasi penelitian yang dapat berguna bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.